



Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kemampuan Literasi Matematis Pada Materi Transformasi Geometri Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Linggo Sari Baganti

Okviani Syafti^{1*} , Yanti Nasmai Ekaputri² , Vira Syaprianti³ 

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Matematika, STKIP Pesisir Selatan, Indonesia

Corresponding Author Email: vira.syaprianti@gmail.com

Copyright: ©2024 The authors. This article is published by Algebra and is licensed under the CC BY SA 4.0 license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

<https://doi.org/10.60041/algebra.v2i1.384>

Received: 10/06/2025

Revised: 20/06/2025

Accepted: 23/06/2025

Available online: 24/06/2025

Keywords: Self Efficacy, Kemampuan Literasi Matematis, Materi Transformasi Geometri

ABSTRAK

Kemampuan literasi matematis merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran matematika karena menuntut siswa mampu merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan konsep matematika dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Namun, hasil studi internasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis siswa Indonesia masih tergolong rendah. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kemampuan tersebut adalah *self-efficacy*, yaitu keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan literasi matematis pada materi transformasi geometri siswa kelas IX SMP Negeri 1 Linggo Sari Baganti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal melalui metode *ex post facto*. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas IX.4 yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui angket *self-efficacy* dan tes kemampuan literasi matematis berbentuk soal uraian kontekstual. Analisis data dilakukan menggunakan uji normalitas, linearitas, korelasi Product Moment, dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan kemampuan literasi matematis siswa. Siswa yang memiliki *self-efficacy* lebih tinggi cenderung menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memodelkan masalah, menerapkan konsep transformasi geometri, dan menafsirkan hasil penyelesaian. Temuan ini mengimplikasikan bahwa peningkatan *self-efficacy* perlu menjadi perhatian dalam pembelajaran matematika untuk mendukung penguatan kemampuan literasi matematis siswa.

ABSTRACT

Mathematical literacy is an essential competence in mathematics learning because it requires students to formulate, use, and interpret mathematical concepts in various real-life contexts. However, international studies indicate that Indonesian students' mathematical literacy remains relatively low. One factor presumed to influence this ability is self-efficacy, namely students' belief in their own ability to complete tasks. This study aimed to analyze the effect of self-efficacy on mathematical literacy skills in the topic of geometric transformations among ninth-grade students at SMP Negeri 1 Linggo Sari Baganti. This research employed a quantitative approach with a causal associative design using an ex post facto method. The research subjects were 30 students from class IX.4 selected through purposive sampling. Data were collected using a self-efficacy questionnaire and a mathematical literacy test in the form of contextual essay questions. Data analysis was conducted using normality and linearity tests, Product Moment correlation, and simple linear regression. The results showed that there was a positive and significant effect of self-efficacy on students' mathematical literacy skills. Students with higher self-efficacy tended to demonstrate better ability in modeling problems, applying geometric transformation concepts, and interpreting solution results. These findings imply that improving students' self-efficacy should be a concern in mathematics learning in order to support the enhancement of their mathematical literacy skills.

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak secara rasional. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), proses pembelajaran menjadi fondasi bagi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi pada tahap berikutnya. Dalam konteks ini, matematika menempati posisi penting karena tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang menekankan keterampilan berhitung, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan penalaran logis, sistematis, kritis, dan kreatif. OECD menegaskan bahwa pendidikan modern tidak cukup menilai apa yang diketahui siswa, tetapi juga apa yang dapat mereka lakukan dengan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi (OECD, 2019).

Dalam pembelajaran matematika kontemporer, salah satu kemampuan yang mendapat perhatian besar adalah literasi matematis. OECD mendefinisikan literasi matematis sebagai kapasitas individu untuk merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, termasuk menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menjelaskan serta memprediksi fenomena. Literasi matematis juga membantu individu memahami peran matematika di dunia nyata dan membuat keputusan yang beralasan sebagai warga yang reflektif dan konstruktif (OECD, 2019). Dengan demikian, literasi matematis tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep, tetapi juga dengan kemampuan menghubungkan matematika dengan persoalan kehidupan.

Urgensi kemampuan tersebut semakin nyata ketika melihat hasil Programme for International Student Assessment (OECD, 2023a). Data OECD menunjukkan bahwa hanya 18% siswa Indonesia yang mencapai setidaknya Level 2 dalam matematika, sedangkan rata-rata OECD mencapai 69%. Pada level minimum ini, siswa mulai mampu mengenali dan menafsirkan bagaimana suatu situasi sederhana direpresentasikan secara matematis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia masih menghadapi kesulitan dalam menggunakan matematika secara fungsional untuk memahami dan menyelesaikan masalah kontekstual (OECD, 2023b). Kondisi ini menandakan bahwa rendahnya literasi matematis merupakan persoalan nyata yang perlu ditelaah lebih mendalam, termasuk dari faktor-faktor yang memengaruhinya.

Selain faktor kognitif, kemampuan literasi matematis juga dipengaruhi oleh faktor afektif. Salah satu faktor afektif yang banyak dibahas dalam literatur adalah *self-efficacy*. Bandura, (1997) menjelaskan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil tertentu. Dalam konteks pembelajaran, *self-efficacy* berperan dalam menentukan bagaimana siswa memandang tugas, seberapa besar usaha yang dikeluarkan, seberapa lama mereka bertahan saat mengalami kesulitan, dan bagaimana mereka merespons kegagalan. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih yakin, gigih, dan tidak mudah menyerah, sedangkan siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung ragu dan menghindari tugas yang dianggap sulit (Ananda & Wandini, 2022; Bandura, 1997; Indrawati & Wardono, 2019).

Berbagai penelitian mendukung pentingnya *self-efficacy* dalam pembelajaran matematika. Tinjauan ruang lingkup yang dilakukan Street et al., (2024) menunjukkan bahwa *mathematics self-efficacy* berhubungan kuat dengan perilaku belajar, performa akademik, dan pilihan masa depan siswa. Pada konteks tugas matematika berbasis pemodelan, Vogelsanger-Holenstein et al., (2025) juga menemukan bahwa *self-efficacy* memprediksi peningkatan kemampuan pemodelan matematis siswa. Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuannya bukan hanya faktor

pendamping, tetapi dapat menjadi variabel penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan siswa ketika berhadapan dengan masalah matematika yang menuntut penalaran dan penerapan konsep dalam konteks nyata.

Dalam konteks Indonesia, hubungan antara *self-efficacy* dan literasi matematis juga telah mulai dikaji. Nisa & Arliani, (2023); Utami et al., (2025) menemukan bahwa semakin tinggi *mathematical self-efficacy* siswa, semakin tinggi pula kemampuan literasi matematisnya. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung mempertahankan usaha maksimal ketika menyelesaikan soal literasi, sedangkan siswa dengan *self-efficacy* sedang dan rendah cenderung meragukan kemampuan dirinya. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Indrawati & Wardono, (2019); Yulianah et al., (2022), yang menelaah kemampuan literasi matematis siswa dalam pembelajaran daring ditinjau dari *self-efficacy*. Kedua studi tersebut memperlihatkan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor yang relevan dalam menjelaskan variasi kemampuan literasi matematis siswa.

Salah satu materi matematika SMP yang memiliki keterkaitan kuat dengan literasi matematis adalah transformasi geometri. Materi ini tidak hanya menuntut keterampilan prosedural, tetapi juga pemahaman konseptual, visualisasi spasial, penalaran, pemecahan masalah, dan pemodelan. Tinjauan sistematis oleh Weigand et al., (2025) menunjukkan bahwa pendidikan geometri pada tingkat menengah berkaitan erat dengan keterampilan *arguing and reasoning*, *problem solving*, dan *modeling*. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi geometri merupakan konteks yang relevan untuk mengembangkan dan menilai literasi matematis, karena siswa dituntut memahami perubahan posisi, bentuk, dan ukuran objek serta menghubungkannya dengan representasi dan situasi yang bermakna. Dalam situasi seperti ini, keyakinan diri siswa sangat mungkin memengaruhi keberhasilan mereka dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Studi terdahulu telah menunjukkan bahwa *self-efficacy* berkaitan dengan performa matematika dan literasi matematis secara umum, tetapi masih terbatas penelitian yang secara spesifik menguji pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan literasi matematis pada materi transformasi geometri di tingkat SMP. Hasil observasi awal di SMP Negeri 1 Linggo Sari Baganti juga menunjukkan bahwa siswa kelas IX masih mengalami kesulitan ketika mengerjakan soal berbasis literasi matematis pada materi transformasi geometri, terutama saat memahami konteks, memodelkan masalah, dan menafsirkan hasil penyelesaian. Selain itu, masih tampak adanya keraguan dan ketergantungan pada teman saat menyelesaikan soal yang dianggap sulit. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan literasi matematis pada materi transformasi geometri siswa kelas IX SMP Negeri 1 Linggo Sari Baganti. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara khusus menguji hubungan kedua variabel tersebut pada topik transformasi geometri di jenjang SMP, sehingga hasilnya diharapkan dapat memperkaya dasar empiris bagi pembelajaran matematika yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga faktor psikologis siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal melalui metode *ex post facto*. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tanpa memberikan perlakuan khusus. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *self efficacy*, sedangkan variabel terikat adalah kemampuan literasi matematis pada materi transformasi geometri. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026 di UPT SMP Negeri 1 Linggo Sari Baganti. Populasi penelitian adalah seluruh

siswa kelas IX yang berjumlah 228 siswa. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Kelas IX.4 yang berjumlah 30 siswa dipilih sebagai sampel karena memiliki variasi tingkat self efficacy (rendah, sedang, dan tinggi) sehingga dianggap representatif untuk tujuan penelitian.

Instrumen penelitian terdiri dari angket self efficacy dan tes kemampuan literasi matematis. Angket self efficacy disusun menggunakan skala Likert empat tingkat (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju) yang mengukur keyakinan siswa dalam menyelesaikan tugas matematika, ketekunan menghadapi kesulitan, serta keyakinan dalam menerapkan kemampuan matematika pada berbagai situasi. Sementara itu, tes literasi matematis berbentuk soal uraian berbasis konteks yang mengukur kemampuan memodelkan masalah, menerapkan konsep matematika, serta menafsirkan dan menyimpulkan solusi. Sebelum digunakan, instrumen diuji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment, sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh butir angket dan tes berada pada kategori valid dan memiliki tingkat reliabilitas tinggi, sehingga layak digunakan dalam penelitian.

Data dianalisis secara kuantitatif menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Pengaruh diawali dengan uji prasyarat, yaitu uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas untuk memastikan hubungan linear antara variabel. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan pengaruh Product Moment untuk mengetahui hubungan antara self efficacy dan kemampuan literasi matematis. Jika data tidak memenuhi asumsi normalitas, digunakan alternatif uji Spearman Rank. Besarnya pengaruh self efficacy terhadap kemampuan literasi matematis juga dianalisis melalui uji signifikansi dengan taraf 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan literasi matematis siswa kelas IX.4 UPT SMP Negeri 1 Linggo Sari Baganti pada materi transformasi geometri. Berdasarkan hasil pengolahan data angket, *self-efficacy* siswa umumnya berada pada kategori baik dan cukup, sedangkan hanya sebagian kecil siswa yang berada pada kategori sangat baik dan kurang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memiliki keyakinan diri yang relatif positif dalam menghadapi pembelajaran matematika, meskipun tingkat keyakinan tersebut belum merata pada seluruh siswa. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Street et al., (2024); Utami et al., (2025) bahwa *mathematics self-efficacy* berkaitan erat dengan perilaku belajar, usaha, dan performa siswa dalam matematika. Artinya, ketika siswa memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu, maka ia cenderung lebih siap menghadapi tugas, lebih berani mencoba, dan lebih bertahan saat menjumpai kesulitan.

Pada kemampuan literasi matematis, hasil tes menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori cukup dan baik. Namun, masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan terutama dalam memodelkan masalah kontekstual ke bentuk matematika serta menafsirkan hasil akhir penyelesaian. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa relatif lebih mampu menyelesaikan soal-soal yang bersifat prosedural dibandingkan soal yang menuntut pemahaman konteks, penyusunan model, dan penarikan makna dari solusi yang diperoleh. Kondisi tersebut relevan dengan karakteristik literasi matematis menurut OECD, (2019), yaitu kemampuan merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Dengan demikian, hambatan siswa pada tahap pemodelan dan interpretasi menunjukkan bahwa literasi

matematis mereka belum berkembang secara optimal, khususnya pada aspek yang menuntut keterhubungan antara konsep matematika dan situasi nyata.

Kesulitan tersebut dapat dipahami karena materi transformasi geometri tidak hanya menuntut keterampilan menghitung, tetapi juga melibatkan visualisasi spasial, penalaran, pemecahan masalah, dan pemodelan. Weigand et al., (2025) menegaskan bahwa pembelajaran geometri pada tingkat menengah berkaitan erat dengan *reasoning*, *problem solving*, dan *modeling*. Oleh karena itu, ketika siswa menghadapi soal transformasi geometri berbasis konteks, mereka tidak cukup hanya mengandalkan hafalan rumus, tetapi juga harus mampu memahami perubahan bentuk, posisi, atau ukuran objek dalam representasi matematis. Dalam situasi seperti ini, siswa yang kurang yakin pada kemampuannya cenderung lebih mudah ragu, bingung, atau bergantung pada orang lain ketika menyelesaikan soal.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, uji prasyarat analisis menunjukkan bahwa data *self-efficacy* dan kemampuan literasi matematis berdistribusi normal serta hubungan antara kedua variabel bersifat linear. Dengan terpenuhinya kedua prasyarat tersebut, maka analisis korelasi Product Moment dan regresi linier sederhana dapat digunakan. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,645 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan kemampuan literasi matematis siswa. Semakin tinggi *self-efficacy* siswa, semakin tinggi pula kemampuan literasi matematisnya. Kekuatan hubungan yang tergolong cukup kuat ini menunjukkan bahwa keyakinan diri siswa merupakan salah satu faktor penting yang berkaitan dengan keberhasilan mereka dalam menyelesaikan soal matematika berbasis konteks (Indrawati & Wardono, 2019; Kartini & Sundayana, 2025).

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Nisa & Arliani, (2023) yang menunjukkan bahwa siswa dengan *mathematical self-efficacy* tinggi cenderung memiliki kemampuan literasi matematis yang lebih baik dibandingkan siswa dengan *self-efficacy* sedang atau rendah. Temuan ini juga mendukung hasil Yulianah et al., (2022) dan Pertiwi et al., (2022), yang menunjukkan bahwa siswa dengan *self-efficacy* tinggi lebih mampu memenuhi indikator literasi matematis, mulai dari merumuskan masalah, menggunakan konsep matematika, hingga menafsirkan hasil. Secara teoretis, hasil ini dapat dijelaskan melalui konsep Bandura, (1997) bahwa *self-efficacy* memengaruhi pilihan tindakan, besarnya usaha, ketekunan, dan daya tahan individu saat menghadapi tantangan. Dalam konteks penelitian ini, siswa yang yakin terhadap kemampuannya cenderung lebih tekun dalam memahami konteks soal, mencoba strategi penyelesaian, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi soal transformasi geometri yang kompleks.

Hasil regresi linier sederhana menghasilkan persamaan ($Y = 15,24 + 0,72X$). Persamaan ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan skor *self-efficacy* akan diikuti oleh peningkatan kemampuan literasi matematis sebesar 0,72. Secara substantif, hasil ini menegaskan bahwa *self-efficacy* tidak hanya berkorelasi dengan kemampuan literasi matematis, tetapi juga berperan sebagai prediktor yang bermakna. Siswa yang memiliki keyakinan diri lebih tinggi cenderung lebih percaya diri dalam memulai penyelesaian, lebih konsisten dalam menjalankan langkah-langkah penyelesaian, dan lebih mampu menafsirkan hasil yang diperoleh. Temuan ini didukung oleh Vogelsanger-Holenstein et al., (2025), yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan *mathematical modelling*. Karena soal literasi matematis pada dasarnya juga menuntut proses pemodelan, maka wajar jika *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap capaian siswa.

Selanjutnya, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,416 menunjukkan bahwa *self-efficacy* memberikan kontribusi sebesar 41,6% terhadap kemampuan literasi matematis siswa. Sementara itu, 58,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini, seperti kemampuan awal matematika, motivasi belajar, penalaran spasial, kualitas pembelajaran, pengalaman mengerjakan soal kontekstual, dan lingkungan belajar. Besarnya kontribusi ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor yang penting, tetapi bukan satu-satunya faktor penentu. Hal ini sejalan dengan Harris, (2023) yang menekankan pentingnya penalaran spasial dalam keberhasilan matematika, terutama pada tugas-tugas yang berkaitan dengan geometri. Dengan demikian, kemampuan literasi matematis siswa pada materi transformasi geometri dibentuk oleh interaksi antara faktor afektif dan faktor kognitif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan literasi matematis siswa pada materi transformasi geometri. Temuan ini mengandung implikasi pedagogis bahwa guru perlu memberi perhatian pada penguatan aspek psikologis siswa selama pembelajaran matematika. Penguatan tersebut dapat dilakukan melalui pemberian pengalaman keberhasilan yang bertahap, soal kontekstual yang disusun dari tingkat sederhana ke kompleks, umpan balik yang membangun, serta penggunaan representasi visual yang membantu siswa memahami konsep transformasi geometri. Dengan cara demikian, siswa tidak hanya berkembang dalam aspek pengetahuan dan keterampilan matematika, tetapi juga dalam keyakinan dirinya untuk mampu menyelesaikan masalah matematika secara mandiri. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, pendekatan seperti ini penting karena literasi matematis tidak akan berkembang optimal tanpa dukungan keyakinan diri yang memadai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *pengaruh self efficacy terhadap kemampuan literasi matematis pada materi transformasi geometri siswa kelas IX SMP N 1 Linggo Sari Baganti*, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat self efficacy siswa secara umum berada pada kategori sedang hingga tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keyakinan yang cukup baik terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas matematika.
2. Kemampuan literasi matematis siswa pada materi transformasi geometri berada pada kategori sedang. Siswa cukup mampu menyelesaikan soal prosedural, namun masih mengalami kesulitan dalam merumuskan masalah kontekstual ke dalam model matematika, menafsirkan hasil, serta memberikan alasan logis terhadap penyelesaian.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara self efficacy dan kemampuan literasi matematis siswa. Artinya, semakin tinggi self efficacy yang dimiliki siswa, maka semakin baik pula kemampuan literasi matematisnya. Self efficacy berperan dalam meningkatkan ketekunan, kepercayaan diri, dan usaha siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang menuntut penalaran dan pemodelan matematis.

Dengan demikian, self efficacy merupakan salah satu faktor psikologis penting yang berkontribusi terhadap kemampuan literasi matematis siswa, khususnya pada materi transformasi geometri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, E. R., & Wandini, R. R. (2022). Analisis kemampuan literasi matematika siswa ditinjau dari self efficacy siswa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5113–5126.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Harris, D. H. (2023). Spatial reasoning in context: Bridging cognitive and educational perspectives of spatial-mathematics relations. *Article 1302099*, 8. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1302099>
- Indrawati, F. A., & Wardono, W. (2019). Pengaruh self efficacy terhadap kemampuan literasi matematika dan pembentukan kemampuan 4C. 2, 247–267.
- Kartini, E., & Sundayana, R. (2025). Hubungan Antara Self-efficacy Dengan Kemampuan Representasi Matematis Dalam Pembelajaran Matematika. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(3), 1027–1042.
- Nisa, F. K., & Arliani, E. (2023). Junior high school students' mathematical literacy in terms of mathematical self-efficacy. *Jurnal Elemen*, 9(1), 283–297. <https://doi.org/10.29408/jel.v9i1.7140>
- OECD. (2019). *PISA 2018 results: What students know and can do (Volume I)*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- OECD. (2023a). *PISA 2022 Assessment and Analytical Framework*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/dfe0bf9c-en>
- OECD. (2023b). *The State of Learning and Equity in Education*. PISA.
- Pertiwi, M., Suhendra, S., & Juandi, D. (2022). Mathematical literacy ability of junior high school students in terms of self-efficacy. *Supremum Journal of Mathematics Education*, 6(2), 171–180. <https://doi.org/10.35706/sjme.v6i2.6547>
- Street, K. E. S., Malmberg, L.-E., & Schukajlow, S. (2024). Students' mathematics self-efficacy: A scoping review. *ZDM–Mathematics Education*, 56, 265–280. <https://doi.org/10.1007/s11858-024-01548-0>
- Utami, H. B., Salsabila, E., & Wiraningsih, E. D. (2025). Hubungan Self-Efficacy dengan Kemampuan Literasi Matematika Siswa SMA. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 11(2), 125–138.
- Vogelsanger-Holenstein, M., Schukajlow, S., & Bruckmaier, G. (2025). Mathematical modelling and self-efficacy: Immediate and long-lasting effects of teaching mathematical modelling with a solution plan. *ZDM–Mathematics Education*, 57, 489–502. <https://doi.org/10.1007/s11858-025-01674-3>
- Weigand, H.-G., Hollebrands, K., & Maschietto, M. (2025). Geometry education at secondary level: A systematic literature review. *ZDM–Mathematics Education*, 57, 829–843. <https://doi.org/10.1007/s11858-025-01703-1>
- Yulianah, L., Supratman, S., & Rahayu, D. V. (2022). Analysis of students' mathematical literacy on online learning in terms of self-efficacy. *Desimal: Jurnal Matematika*, 5(1), 51–60. <https://doi.org/10.24042/djm.v5i1.10696>